

HERMENEUTIKA AL-QURAN

Nur Fuadi Rahman

Dosen IAIN Palangka Raya
Jl. Zamrut I, G. Obos XII Kota Palangka Raya

ABSTRAK

Hermeneutics is one of the attempts to understand a text, but hermeneutics also leads to the interpretation of the Quran in terms of the contextual, historical, authors, and their socio-psychological aspects when writing. Apart from the historical principle of hermeneutics itself, there are some similarities between the acknowledged interpretation in the Classical Islamic era and some hermeneutic models. However, when this hermeneutics is applied to the Qur'an, there are some opinions about hermeneutics, ranging from pro-hermeneutics groups and anti-hermeneutics ones. The pro-hermeneutics groups argue that the hermeneutics of the Qur'an are necessary to conform to the development and advancement of the times, while the anti-hermeneutics ones argue that sacredness of the Qur'an will disappear when viewed from the points of hermeneutics it self.

Keyword: Hermeneutics, interpretation, Al-Quran.

A. Pendahuluan

Al-Quran sebagai kalam Allah yang menjadi sumber pokok ajaran Islam disamping sumber-sumber lainnya. Kepercayaan terhadap kitab suci ini dan pengaruhnya dalam sejarah umat Islam sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga percaya terhadap kitab suci menjadi salah satu rukun Iman.

Al-Quran adalah sumber ajaran agama Islam yang paling utama, karena notabene Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Seiring berjalannya waktu umat Islam mulai melahirkan ilmu dalam memahami Al-Quran, yakni ilmu tafsir, yang gunanya untuk menjelaskan dan memahami maksud sesungguhnya dari firman Allah SWT.

Pada era globalisasi sekarang ini, muncul berbagai perubahan yang cukup signifikan dalam memahami isi dan ajaran kitab suci tersebut, sebagai kelanjutan dari dinamika pemikiran tentang penafsirannya yang sudah berkembang pada masa-masa sebelumnya. Gejala ini terjadi tidak hanya dikalangan umat islam, tetapi juga di kalangan umat beragama lainnya.

Di kalangan kaum yang taat beragama, muncul berbagai upaya untuk memahami kitab suci mereka dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara mereka, ada yang berpegang pada pemahaman tekstual semata sebagaimana dipahami pada awal-awal terbentuknya teks kitab suci tersebut. Sebagian yang lain berusaha menyesuaikan pemahaman mereka dengan konteks perubahan zaman, dan sebagian lagi membentuk cara pemahaman tersendiri yang mungkin tidak populer di masa lalu, atau bisa dikatakan metode penafsiran yang baru.¹

Berbicara mengenai pemahaman kitab suci Al-Quran secara tekstual, maka ada dua metode tafsir, yakni tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ar-Ra'yi*. Tafsir *Bil Ma'tsur* adalah tafsir yang disandarkan kepada ayat Al-qur'an itu sendiri, Hadits Nabi Muhammad, dan perkataan sahabat Nabi. Sedangkan tafsir *bil ar-Ra'yi* adalah tafsir yang menuangkan pemikiran mufassir kedalam tafsir Al-Quran. Dan dari kedua metode ini seorang mufassir harus memenuhi persyaratan-persyaratan khusus agar bisa menafsir ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Hermeneutika adalah salah satu metode tafsir yang menafsirkan suatu ayat juga melihat dari teksnya, namun menitikberatkan ke arah kontekstual, histori, penulis, serta kondisi sosial psikologis sang penulis ketika menulis.

Mengenai metode tafsir hermeneutika, metode ini masih dalam perdebatan, ada yang pro dan ada yang kontra. Tulisan ini berupaya menjelaskan tentang metode tafsir hermeneutika dan Pendapat-pendapat golongan yang pro dan yang kontra, sehingga dengan melihat Pendapat dari masing-masing golongan tersebut, diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai hermeneutika itu sendiri.

B. Pengertian Hermenuetika

Hermeneutika berasal dari akar kata Yunani *hermeneuein* berarti 'menafsirkan', sedang *hermeneia* sebagai derivasinya berarti 'penafsiran'. Kedua kata tersebut diasosiasikan mempunyai kaitan dengan tokoh yang bernama Hermes atau Hermeios yang dalam mitologi Yunani kuno dianggap sebagai

¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Quran Teori dan Pendekatan*.(Yogyakarta : LKis Printing Cemerlang,2012) h. 1

utusan dewa Olympus yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia.²

Kalangan Ilmuan klasik dan modern telah sepakat tentang pengertian hermeneutika, yang diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. pengertian tersebut merupakan peralihan antara sesuatu yang abstrak dan gelap kepada ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa yang dipahami manusia. Hermeneutika juga diartikan dengan menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir.³ Tugas utama hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan diri makna itu muncul.⁴

Secara lebih luas hermeneutika didefinisikan oleh zygmont Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar dan pembaca.⁵

C. Tiga Model Hermeneutika

Hermeneutika, sebagai sebuah teori dan metode penafsiran, setidaknya dapat diklasifikasikan dalam tiga model. Pertama, hermeneutika objektif yang dikembangkan tokoh-tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Emilio Betti (1890-1968). Menurut model pertama ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dimaksudkan pengarang, sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher, adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga seperti juga disebutkan dalam hukum Betti, apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan kita melainkan diturunkan dan bersifat intruktif.⁶

² Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University, 1969), h. 12-13

³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Quran Mazhab Yogja* (Yogyakarta : Islamika, 2003) H. 54

⁴ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Quran Ibnu Rusyd Kritik Ideologis Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKis, 2009), h. 24

⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2005) h.5

⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung, Pustaka, 1985), h. 9-10.

Oleh Karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Schleiermacher, ada dua cara yang dapat ditempuh: lewat bahasanya yang mengungkapkan hal-hal baru, atau lewat karakteristik bahasanya yang ditransfer kepada kita. Ketentuan ini didasarkan atas konsepnya tentang teks. Menurut Schleiermacher, setiap teks mempunyai dua sisi: (1) sisi linguistik yang menunjuk pada bahasa yang memungkinkan proses memahami menjadi mungkin, (2) sisi psikologis yang menunjuk pada isi pikiran si pengarang yang termanifestasikan pada *style* bahasa yang digunakan. Dua sisi ini mencerminkan pengalaman pengarang yang pembaca kemudian mengkonstruksinya dalam upaya memahami pikiran pengarang dan pengalamannya.⁷

Mengikuti metode hermenutika objektif di atas, dalam aplikasinya pada teks keagamaan, misalnya dalam penafsiran atas teks-teks al-Qur'an, maka yang harus dilakukan adalah, (1) kita berarti harus mempunyai kemampuan gramatika bahasa Arab (*nahw-saraf*) yang memadai, (2) memahami tradisi yang berkembang di tempat dan masa turunnya ayat, sehingga dengan demikian kita dapat benar-benar memahami apa yang dimaksud dan diharapkan oleh teks-teks tersebut.

Kedua, hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern khususnya Hans Georg Gadamer (1900-2002) dan Jacques Derida (l. 1930).⁸ Menurut model yang kedua ini, hermeneutika bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan dalam model hermeneutika objektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri. Titik tekan model kedua ini adalah isi teks itu sendiri secara mandiri bukan pada ide awal si penulis. Inilah perbedaan mendasar antara hermeneutika objektif dan subjektif.

Dalam pandangan hermeneutika subjektif, teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun, sebab begitu sebuah teks dipublikasikan dan dilepas, ia telah menjadi berdiri sendiri dan tidak lagi berkaitan dengan si penulis. Karena itu, sebuah teks tidak harus dipahami berdasarkan ide si pengarang

⁷ Achmad Khudori Soleh, *Membedingkan Hermeneutika dan Ilmu Tafsir*. Jurnal Tsaqofah. Vol. 7, No. 1, April 2011. h. 35

⁸ Fazlul Rahman, *Islam dan Modernitas ...* h. 13

melainkan berdasarkan materi yang tertera dalam teks itu sendiri.⁹ Dalam konteks keagamaan, teori hermeneutika subjektif ini berarti akan merekomendasikan bahwa teks-teks al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan kekinian, dan apa yang dimaksud sebagai *asbâl al-nuzûl* adalah realitas historis saat ini.

Ketiga, hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh muslim kontemporer seperti Hasan Hanafi, Farid Esack, dan termasuk Nasr Hamid Abu Zaid. Hermeneutika ini sebenarnya didasarkan atas pemikiran hermeneutika subjektif, khususnya dari Gadamer. Namun, menurut para tokoh hermeneutika pembebasan ini, hermeneutika mestinya tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu adalah aksi. Apa yang diinginkan dalam model hermeneutika pembebasan adalah lebih dari sekedar pemahaman. Sebab, kenyataannya hermeneutika sampai sejauh itu memang masih lebih banyak berkulat dalam lingkaran wacana, belum pada aksi.¹⁰

D. Hermeneutika dan Ilmu Tafsir Al-Quran

Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk menafsirkan berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci.

Sebagai Sebuah Tawaran metodologi baru bagi pengkajian kitab suci, keberadaan hermeneutika pun tidak bisa dielakkan dari dunia kitab suci Al-Quran. Menjamurnya berbagai literature ilmu tafsir kontemporer yang menawarkan hermeneutika sebagai variable metode pemahaman Al-Quran menunjukkan betapa daya tarik hermeneutika memang luar biasa. Hassan Hanafi menyatakan bahwa hermeneutika itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai dengan ketinggian dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai

⁹ Achmad Khudori Soleh, *Membandingkan Hermeneutika ...* h. 37

¹⁰ Abd Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002), h. 163

kenyataan, dari logos sampai praktis dan juga transformative wahyu dan pemikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.¹¹

Sebenarnya, term khusus yang digunakan untuk menunjuk kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam adalah tafsir. Namun istilah hermeneutika sendiri dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir Al-Quran klasik, tidak ditemukan. Karena Hermeneutika mulai berkembang menurut sejarah, mulai populer di beberapa dekade terakhir, khususnya dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan juga *the rise of education* yang melahirkan banyak intelektual muslim kontemporer.¹² Diantara tokoh ilmun muslim kontemporer yang menggeluti hermeneutika antara lain adalah Dr. fazlul rahman, Dr. Muhammad Arkoun, Dr. Nasr Hamid Abu Zaid, dan Dr. Hasan Hanafi.

Berdasarkan model hermeneutika, ada beberapa model hermeneutika yang mirip dengan metode tafsir. Yaitu :

1. Model hermeneutika objektif dengan *tafsir bil al-Ma'tsur*. Hal ini dapat memahami teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penulis atau pengarang tersebut, ada dua hal pokok yang harus dilakukan. Pertama, mengkonfirmasi maknanya kepada sang pengarang sendiri, atau kepada orang dekatnya atau kepada orang-orang tertentu yang dinilai dapat memahami dan menjelaskan maksud di pengarang. Karena itulah, kenapa dalam model *tafsîr bi al-ma'tsûr* ini, proses penafsirannya dilakukan dengan cara menggali informasi dari sebagian ayat al-Qur'an yang lain, atau didasarkan atas sabda-sabda Rasul atau didasarkan atas pendapat para shahabat. Kedua, memahami konteks dan situasi historis di mana teks tersebut di tulis atau sebuah ayat itu turun (*asbâb al-nuzûl*). Konteks historis ini digunakan agar kita dapat memahami teks secara benar dan tidak salah dalam menangkap maksud pengarang.
2. Model hermeneutika subjektif dengan *tafsir bil al-Ra'yi* keduanya sama-sama berusaha untuk memahami al-Qur'an sebagaimana yang

¹¹ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994) h. 18-20

¹² Fahrudin Faiz. *Hermeneutika Al-Quran ...* h. 13

dimaksudkan Tuhan atau memahami teks sebagaimana yang dimaksudkan si pengarang. Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada “sumber” yang digunakan. Yang satu menggunakan data-data yang telah diakui, dan yang satu menggunakan ijtihad. Berdasarkan atas kenyataan tersebut, maka metode *tafsir bi al-ra’y* berarti tidak berbeda dengan hermeneutika subjektif. Yaitu, bahwa keduanya sama-sama didasarkan atas “asumsi”, “ideologi” dan pemahaman sang penafsir sendiri yang kemudian dicarikan justifikasinya dalam teks suci, dan apa yang dimaksud sebagai situasi historis (*asbâb al-nuzûl*) tidak didasarkan atas konteks masa lalu melainkan kondisi saat ini yang dialami oleh sang penafsir.

E. Pro dan Kontra Hermeneutika Al-Quran

Hermeneutika Al-Quran masih dalam perdebatan, ada golongan yang pro, dan juga ada golongan yang kontra terhadap hermeneutika Al-Quran. Mereka yang pro adalah kaum modernis didalam Islam, yang bertujuan untuk mengembalikan umat Islam kembali menuju kejayaan, yang mengajak umat islam untuk sedikit-demi sedikit untuk meninggalkan tradisi nenek moyang agama Islam yang kiranya dapat membuat umat Islam itu tertinggal dengan perkembangan zaman.

Namun mereka yang kontra dengan hermeneutika Al-Quran adalah golongan konvensional (tradisional) , yang mana mereka berusaha mengembalikan Al-Quran sebagaimana mestinya (sakralitas). Namun sangat disayangkan mereka yang menolak hermeneutika Al-Quran ini menghukum orang Islam yang menganut hermeneutika ini dengan “kafir”.

Dibalik kedua golongan yang pro dan kontra terhadap hermeneutika Al-Quran, kedua golongan tersebut juga memiliki beberapa alasan masing-masing, mereka yang pro dengan hermeneutika Al-Quran memiliki alasan dan dalil sebagai berikut :

1. Hermeneutika Al-Quran merupakan 'alat' untuk menganalisis pemahaman yang disamping menggali makna teks, lalu menimbang konteks, juga mengupayakan kontekstualitas.¹³
2. Hermeneutika Al-Quran merupakan metode penafsiran yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Dan golongan yang kontra dengan hermeneutika Al-Quran juga mempunyai alasan dengan sikap mereka terhadap mengenai hermeneutika Al-Quran, yang paling sering diungkapkan golongan yang kontra adalah sebagai berikut :

1. Para pakar hermeneutika dalam Islam mengatakan Al-Quran merupakan sebuah produk budaya. Para golongan yang kontra sangat tidak setuju, karena apabila Al-Quran dikatakan sebagai produk budaya, maka tentu kebenarannya pun akan dipertanyakan. Mengingat Al-Quran adalah Kalam Allah yang mulia.
2. Asas Historis hermeneutika berasal dari barat yang mengkaji kitab bible. Dari asas historis ini golongan ini tidak setuju dengan hermeneutika, karena anggapan mereka sama saja menyamakan bible dengan Al-Quran.¹⁴

Masih banyak lagi alasan-alasan baik dari kaum modernis atau konvensional mengenai boleh atau tidaknya hermeneutika dalam Al-Quran, namun dua alasan tersebut adalah alasan yang paling populer dikalangan golongan yang pro maupun yang kontra.

F. Kesimpulan

Terlepas dari pro dan kontra mengenai hermeneutika dalam penafsiran alquran, tidak dapat disangkal bahwa hermeneutika adalah salah satu corak baru dalam penafsiran al-quran. Hermeneutika adalah sebuah metode baru dalam penafsiran alquran yang mana membawa corak baru dalam ilmu tafsir Al-Quran.

Metode penafsiran al-Quran dengan hermeneutika sangat cocok digunakan apabila bersinggungan dengan ayat sosial, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam kitab karangan tafsirnya. Namun disamping itu

¹³ Fahrudin Faiz. *Hermeneutika Al-Quran ...* h.39

¹⁴ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Quran Kaum Liberal* (Jakarta : Gema Insani, 2010) h. 80

hermeneutika mempunyai kelemahan, apabila bersinggungan dengan ayat-ayat yang ghoib, yang sifatnya tidak bisa dijangkau oleh rasio atau akal, seperti ayat surga, neraka, dan lain sebagainya.

Baik mereka yang pro-hermeneutika maupun mereka yang kontra-hermeneutika memiliki hak untuk memperjuangkan yang mereka yakini, meskipun tentunya ketika perjuangan tersebut memiliki ruang publik, ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi, agar tidak terjadi hegemoni, diskriminasi, maupun perilaku-prilaku tidak adil lainnya yang dilakukan oleh salah satu pihak. Karena diskusi hermeneutika pada hakikatnya merupakan wacana ilmiah-filosofis, penerimaan dan penolakan terhadap hermeneutika didasarkan pada argument-argumen yang ilmiah, bukan kepada apologi serta asumsi yang tidak perlu. Semua Kembali kepada pribadi muslim itu sendiri, karena semua kebenaran yang ada hanya milik Allah, karena pengetahuan manusia itu terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, Fahrudin. 2005. *Haermeneutika Al-Quran Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta : Elsaq Press)
- Hanafi, Hasan . 1994. *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. (Jakarta : Pustaka Firdaus)
- Hitami, Munzir. 2013. *Pengantar Studi Al-Quran Teori dan Pendekatan*.(Yogyakarta : LKis Printing Cemerlang)
- Mustaqim, Abdul. 2002 *Studi Al-Qur`an Kontemporer*, (Yogyakarta,Tiara Wacana)
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University)
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung, Pustaka, 1985), h. 9-10.
- Salim, Fahmi. 2010. *Kritik Terhadap Studi Al-Quran Kaum Liberal* (Jakarta : Gema Insani)
- Soleh, Achmad Khudori. 2011. *Membandingkan Hermeneutika dan Ilmu Tafsir*. Jurnal Tsaqofah. Vol. 7, No. 1, April 2011.
- Syamsuddin, Sahiron. 2003. *Hermeneutika Al-Quran Mazhab Yogja* (Yogyakarta : Islamika)
- Wijaya, Aksin. 2009 *Teori Interpetasi al-Quran Ibnu Rusyd Kritik Ideologis Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKis)